

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri rumah tangga (*Home Industry*) merupakan kelompok kecil dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang memainkan peran penting dalam kemajuan nasional, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Industri rumah tangga dikategorikan sebagai usaha mikro dalam klasifikasi UKM karena memiliki ciri-ciri yang unik yaitu, termasuk tenaga kerja yang relatif kecil, persyaratan modal sederhana, dan operasi bisnis yang biasanya dilakukan di atau di sekitar daerah perumahan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa industri rumah tangga berfungsi dalam skala kecil dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan keluarga. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, jenis usaha ini dibagi menjadi tiga segmen: mikro, kecil, dan menengah, berdasarkan kekayaan bersih (aset) dan pendapatan tahunan. Umumnya, UKM dicirikan oleh pemanfaatan modal yang relatif terbatas, teknologi langsung, dan ketergantungan pada tenaga kerja lokal sebagai bagian dari proses produksi mereka.

UMKM lebih dari sekadar unit bisnis, mereka mewakili landasan dan kekuatan pendorong utama di balik perekonomian penduduk Indonesia. Kehadiran mereka yang meluas di seluruh negeri menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung ekonomi nasional, menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam mengatasi berbagai krisis ekonomi. Kekuatan industri rumahan terletak

pada karakteristiknya yang khas, di mana sifatnya yang padat karya mendukung pekerjaan sementara proses produksi lebih bergantung pada keterampilan manusia dan tenaga kerja daripada otomatisasi, sehingga secara efektif menyerap tenaga kerja. Selain itu, tingkat fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi memungkinkan UKM untuk dengan cepat merespons dinamika pasar, berinovasi dalam skala yang lebih kecil, dan mengatasi kesenjangan pasar yang sering diabaikan oleh perusahaan besar. UMKM juga memanfaatkan sumber daya lokal, yang tidak hanya membantu meminimalkan biaya produksi tetapi juga menumbuhkan rantai pasokan lokal yang kuat, memastikan bahwa uang beredar di dalam masyarakat, dan pada akhirnya mempromosikan distribusi pendapatan yang lebih adil.

Menurut (Hastuti et al., 2020), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mewakili kegiatan usaha yang berpotensi menciptakan lapangan kerja dan memberikan layanan ekonomi yang signifikan kepada masyarakat. Terutama mengingat kendala yang dihadapi oleh sektor formal dalam mengakomodasi tenaga kerja yang terus berkembang, UMKM dapat berkontribusi pada distribusi yang setara dan peningkatan pendapatan bagi individu, sekaligus mendorong pembangunan ekonomi dan membantu pencapaian stabilitas nasional. Mereka berfungsi sebagai alternatif yang layak bagi mereka yang memiliki peluang terbatas untuk bekerja di perusahaan yang lebih besar, seperti individu dengan pendidikan menengah ke bawah atau populasi pedesaan yang memiliki keterampilan praktis. Hubungan ini bukan hanya kebetulan; melainkan mekanisme kausal yang beroperasi dalam siklus

pertumbuhan yang saling memperkuat. Proses dimulai dengan pengakuan pasar atas barang atau jasa yang ditawarkan, yang kemudian mengarah pada peningkatan volume penjualan dan kemudian menyalurkan pendapatan yang lebih besar kembali ke bisnis.

Sumber pendapatan ini menjadi aset penting yang berfungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pengusaha tetapi juga meletakkan dasar bagi pertumbuhan modal. Modal yang dihasilkan dari laba ini kemudian diinvestasikan kembali ke dalam operasi bisnis. Investasi ulang ini memanifestasikan dirinya sebagai perluasan skala produksi, yang dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Ekspansi semacam itu mungkin melibatkan peningkatan volume pembelian bahan baku, peningkatan kapasitas peralatan produksi, atau bahkan mendirikan cabang baru. Ketika bisnis padat karya berkembang, secara inheren menghasilkan permintaan untuk peningkatan tenaga kerja. Semakin besar skala perusahaan dan volume output, semakin banyak tenaga kerja manusia yang diperlukan untuk memproses bahan baku dan memproduksi barang dalam jumlah yang lebih besar.

Akibatnya, kenaikan pendapatan yang dihasilkan oleh UKM biasanya disertai dengan perekrutan staf tambahan. Dalam istilah lain, peningkatan pendapatan tidak hanya menandakan pencapaian bisnis tetapi juga berfungsi sebagai katalis untuk penciptaan lapangan kerja. Perluasan UKM semakin menghasilkan efek riak di berbagai sektor, termasuk pemasok bahan baku, jasa transportasi, dan upaya pemasaran. Akibatnya, semakin banyak pemangku

kepentingan mengalami keuntungan ekonomi, yang mengarah pada penciptaan lebih banyak peluang kerja dalam kerangka ekonomi lokal.

Eksplorasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam sektor terkecil, khususnya industri rumah tangga, menghadirkan subjek yang menarik untuk diselidiki karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan prevalensinya di berbagai daerah, termasuk daerah terpencil di Indonesia. Salah satu daerah yang sangat menarik untuk penelitian lebih lanjut adalah Kabupaten Sabu Raijua, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Seperti dicatat oleh Departemen Investasi Modal dan Layanan Terpadu Satu Pintu Industri dan Perdagangan pada tahun 2021, Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari tiga pulau utama: Pulau Sabu, Pulau Raijua, dan Pulau Dana. Secara geografis, daerah ini terutama dicirikan oleh medan berbukit di dataran rendah, yang terletak di antara Laut Sawu dan Samudra Hindia. Pendiriannya sebagai kabupaten pada tahun 2008 berasal dari pembagian Kabupaten Kupang, dimotivasi oleh aspirasi masyarakat setempat untuk secara mandiri mengelola sumber daya alam dan budaya mereka.

Kabupaten Sabu Raijua terkenal dengan sumber daya alam dan budayanya yang luar biasa. Produk lokal yang signifikan yang memainkan peran penting dalam kehidupan penduduknya adalah tebu. Gula sabu, juga dikenal sebagai gula nira lontar, adalah produk ikonik yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari penduduk Pulau Sabu Raijua. Komoditas ini menyoroti pentingnya pohon lontar bagi masyarakat setempat. Pohon lontar tumbuh subur di seluruh pulau dan telah dimanfaatkan selama beberapa

generasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari makanan hingga upacara tradisional.

Metode produksi gula sabu berakar dalam tradisi, dimulai dengan pengumpulan getah nira dari pohon lontar. Nira tersebut kemudian dipanaskan sampai mencapai konsistensi yang kental dan mengkristal menjadi gula merah yang kaya, beraroma, dan aromatik unik. Item ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis tetapi juga diubah menjadi berbagai makanan dan minuman tradisional, termasuk gula sabu, cuka (asam), dan minuman sopi lontar. Gula sabu lebih dari sekadar produk pemanis, itu adalah komoditas olahan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mewujudkan kepentingan ekonomi dan budaya yang signifikan. Proses produksinya yang mudah, ditambah dengan ketergantungan pada pengetahuan lokal, dengan kuat membangun hubungannya dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dioperasikan oleh masyarakat lokal.

Perekonomian Kabupaten Sabu Raijua tetap sangat bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan, di samping usaha mikro rumah tangga dan perdagangan kecil yang membentuk fondasi kegiatan ekonomi lokal. Kerangka ekonomi menunjukkan bahwa UKM, terutama yang terlibat dalam industri rumah tangga, pengolahan makanan, atau kerajinan tangan, sangat penting dalam mendukung PDRB lokal. Sesuai dengan data terbaru tahun 2025 dari BPS Provinsi NTT, Kabupaten Sabu Raijua tercatat memiliki sekitar 1.683 unit usaha mikro dan kecil di sektor industri per 2023. Angka ini menunjukkan prevalensi usaha mikro kecil dalam domain industri, meskipun

tidak memperhitungkan semua bisnis layanan atau perdagangan lokal yang belum terdaftar secara resmi. Mayoritas perusahaan UMKM di Sabu Raijua beroperasi pada skala mikro, menggunakan teknologi dasar dan modal minimal. Mereka sering terlibat dalam budidaya sumber daya alam lokal atau makanan laut dan mengambil bagian dalam kegiatan perdagangan atau layanan lokal yang melibatkan masyarakat sekitar.

Lanskap ekonomi Kabupaten Sabu Raijua didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang secara signifikan bergantung pada sumber daya alam dan pengetahuan adat. Mayoritas pengusaha terlibat dalam kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pengolahan produk pertanian dan perikanan, bersama dengan pembuatan Gula Sabu, yang menonjol sebagai produk unggulan daerah tersebut. Produksi gula Sabu mencontohkan keahlian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimulai dengan penyadapan nira lontar dan dilanjutkan melalui teknik pengolahan yang menggunakan metode kuno.

Mayoritas UMKM di Sabu Raijua terus berfungsi di tingkat rumah tangga dengan sistem manajemen yang mudah. Biasanya, modal kerja bersumber dari sarana pribadi dan sering terjalin dengan keuangan rumah tangga. Anggota keluarga sering berfungsi sebagai tenaga kerja utama, dan keputusan bisnis cenderung lebih bergantung pada pengalaman pribadi dan tradisi daripada praktik manajemen kontemporer. Selain itu, sebagian besar perusahaan ini masih dikategorikan dalam sektor informal, tidak memiliki legalitas penting seperti Employed Parent Number (NIB), sertifikasi produk,

dan izin penjualan. Situasi ini mencerminkan rasa kemandirian masyarakat yang kuat, namun secara bersamaan menimbulkan tantangan bagi pertumbuhan bisnis dan akses ke pendanaan formal.

Selain itu, UMKM di Kabupaten Sabu Raijua menghadapi berbagai tantangan yang timbul dari masalah geografis, struktural, dan sumber daya manusia. Menjadi wilayah kepulauan, tingginya biaya logistik dan infrastruktur yang terbatas membuat produk lokal seperti Gula Sabu menantang untuk bersaing di pasar di luar wilayah tersebut. Kekurangan internal, seperti standar kualitas yang tidak memadai, kemasan dasar, dan kurangnya inovasi, semakin menghambat daya saing produk. Selain itu, sebagian besar operator bisnis tetap informal, yang mempersulit kemampuan mereka untuk mengamankan modal dari lembaga keuangan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dalam manajemen, pemasaran, dan teknologi digital membuat UMKM di Sabu Raijua kurang siap untuk beradaptasi dengan tren pasar kontemporer. Meskipun demikian, terlepas dari tantangan ini, UMKM di Kabupaten Sabu Raijua memiliki potensi pengembangan yang signifikan karena kekuatan utama mereka dalam keaslian, signifikansi budaya, dan keunikan produk lokal yang tak tertandingi oleh daerah lain.

Kabupaten Sabu Raijua dibagi menjadi enam kecamatan, yaitu Sabu Barat, Sabu Tengah, Sabu Timur, Raijua, Sabu Liae, dan Hawu Mehara. Berdasarkan data dari BPS, di antara kecamatan tersebut, Sabu Barat memiliki jumlah desa dan penduduk tertinggi, dengan jumlah penduduk sebanyak 35.253 orang. Kecamatan ini juga berfungsi sebagai pusat administrasi dan

ekonomi daerah. Lebih lanjut, data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sabu Raijua menunjukkan bahwa konsentrasi industri rumah tangga (IRT) terbesar ditemukan di Kabupaten Sabu Barat. Berikut adalah informasi mengenai jumlah Penjahit Industri Rumah Tangga (IRT) di Kabupaten Sabu Raijua:

Tabel 1. 1
Jumlah Industri Rumah Tangga (IRT) Penyadap Lontar, 2025

Kecamatan	Jumlah Industri Rumah Tangga (IRT) Penyadap Lontar (KK)
Raijua	8
Hawu Mehara	202
Sabu Liae	65
Sabu Barat	435
Sabu Tengah	154
Sabu Timur	151
Kabupaten Sabu Raijua	1.015

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sabu Raijua, 2025

Penelitian mengenai potensi ekonomi Sabu Raijua cenderung lebih luas dan gagal menekankan cara-cara spesifik di mana kegiatan produksi Gula Sabu secara langsung meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Memang, Sabu Gula menonjol sebagai produk luar biasa yang tidak hanya memiliki signifikansi ekonomi tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya lokal. Selain itu, tidak ada data empiris mengenai dampak industri rumah tangga yang terlibat dalam produksi Gula Sabu terhadap tingkat pendapatan individu di Kabupaten Sabu Barat, karena belum ada penelitian yang dilakukan untuk menilai efektivitas produk unggulan Sabu Raijua, Gula Sabu, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya untuk mengisi kekosongan itu dengan mengkaji secara mendalam mengenai “Analisis Pendapatan Industri

Rumah Tangga penghasil gula sabu di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua”. Kabupaten Sabu Barat dipilih sebagai patokan utama di antara enam kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua, karena data dari BPS menunjukkan bahwa itu berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kegiatan ekonomi, dan membanggakan populasi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam tentang tingkat dan struktur pendapatan industri rumah tangga penghasil gula, dengan demikian menggambarkan kondisi ekonomi bisnis, kelangsungan hidup mereka, dan kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Temuan penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya untuk memajukan pengetahuan akademis tetapi juga sebagai dasar bagi pemerintah daerah dan berbagai pemangku kepentingan untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif yang akan mendukung UMKM lokal dan merangsang pembangunan ekonomi di Pulau Sabu Raijua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti maka, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat?
2. Seberapa besar pendapatan Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat?
3. Apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Industri Rumah Tangga penghasil gula sabu dalam mengelola usaha mereka?

4. Apa upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendapatan Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat.
2. Untuk menganalisis besaran pendapatan yang diperoleh Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Industri Rumah Tangga penghasil gula sabu dalam mengelola usahanya.
4. Untuk merumuskan upaya atau strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pendapatan Industri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu di Kecamatan Sabu Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan, ekonomi lokal, atau kewirausahaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan Indutri Rumah Tangga penghasil Gula Sabu dan diharapkan dapat memberikan gambaran nyata

bagi para penghasil Gula Sabu mengenai posisi pendapatan mereka serta memberikan masukan mengenai strategi atau upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi tantangan usaha dan meningkatkan pendapatan.

3. Membantu masyarakat umum untuk mengetahui informasi mengenai potensi ekonomi gula sabu di Kecamatan Sabu Barat, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap produk lokal.